

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN LISAN DI JAYAPURA – PAPUA PENEKANAN PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL KARIWARI

Yulianus Yeimo¹, Diana Kesumasari², Dwi Ely Wardani³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Surakarta, Jalan
Raya Palur Km. 5 Surakarta 57772

studiohonail6@gmail.com¹

ABSTRAK

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Papua yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial menyebabkan keberadaan serta proses pewarisan budaya lisan semakin terpinggirkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sebuah wadah yang dapat mendukung kegiatan pelestarian, pengembangan, dan pengenalan budaya lisan kepada masyarakat. Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan Pusat Kebudayaan Lisan di Jayapura yang mampu mewadahi berbagai kegiatan budaya sekaligus menerapkan karakter Arsitektur Tradisional Kariwari sebagai identitas lokal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menentukan kebutuhan dan konsep perancangan. Hasil perancangan berupa Pusat Kebudayaan Lisan dengan pembagian zona publik, semi publik, privat, dan servis, serta pengaturan sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang disesuaikan dengan aktivitas pengguna. Penerapan Arsitektur Tradisional Kariwari dilakukan melalui transformasi bentuk atap, tata massa, pola ruang, serta penggunaan elemen dan ornamen yang terinspirasi dari karakter budaya masyarakat Tobati dan Enggros. Bangunan utama Kariwari ditempatkan sebagai pusat kawasan dan menjadi identitas visual dari Pusat Kebudayaan Lisan. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi wadah pembelajaran, pengembangan, dan pelestarian budaya lisan sekaligus memperkuat identitas arsitektur lokal Jayapura.

Kata Kunci: Kebudayaan Lisan, Budaya Papua, Arsitektur Tradisional Kariwari

ABSTRACT

Oral tradition is an important part of the cultural identity of Papuan communities and has been passed down from generation to generation. However, technological development, globalization, and social changes have increasingly marginalized the existence and transmission of oral culture. This condition indicates the need for a facility that can support the preservation, development, and introduction of oral culture to the community. This design aims to develop an Oral Culture Center in Jayapura that accommodates various cultural activities while applying the characteristics of Kariwari Traditional Architecture as a local identity. The study uses a qualitative method with data collected through field observations and interviews, followed by inductive analysis to determine the design requirements and concepts. The resulting design consists of public, semi-public, private, and service zones, with circulation for vehicles and pedestrians arranged according to user activities. The application of Kariwari Traditional Architecture is expressed through the transformation of the roof form, mass arrangement, spatial patterns, and architectural elements and ornaments inspired by the cultural characteristics of the Tobati and Enggros communities. The main Kariwari building is positioned at the center of the site and serves as the visual identity of the Oral Culture Center. The design is expected to provide a facility for learning, developing, and preserving oral culture while strengthening the local architectural identity of Jayapura.

Keywords: Oral Culture, Papuan Culture, Kariwari Traditional Architecture

PENDAHULUAN

Tradisi lisan sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, sebab tidak hanya menyimpan nilai – nilai budaya dari masyarakat tradisional, tetapi juga dapat menjadi akar budaya dari suatu masyarakat

baru. (Mursal Esten, 1999:105) mengatakan bahwa sastra lisan dapat menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru di dalam masyarakat modern.

Pada dasarnya masyarakat Papua adalah masyarakat tradisional yang selama ini teguh berpegang pada budaya lisan yang dimilikinya. Terbukti bahwa budaya lisan telah mampu

mempersatukan masyarakat sehingga tidak ada istilah kata “kita bukan mereka”, atau “mereka bukan kita” dan perbedaan-perbedaan lainnya dalam kehidupan sosial. (I Ngurah Suryawan, 2003). Apa yang dikatakan Suryawan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Papua memiliki nilai-nilai sosial budaya lisan di Papua yang telah berjalan sekian lama telah membentuk SDM yang baik sesuai dengan kebiasaan gaya hidup masyarakat. Oleh karenanya tradisi budaya lisan yang dimiliki dan dilakukan masyarakat Papua menunjukkan adanya peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dan peradaban khas di tanah Papua. Kehidupan dan peradaban masyarakat Papua yang dilandaskan pada budaya lisan membentuk kesadaran kolektif dalam bermasyarakat. Tidak hanya itu, peran tersebut ditunjukkan juga dalam hubungannya dengan lingkungan alamiah setempat yang bersahabat dan menyatu sehingga lingkungan alamiah setempat senantiasa terpelihara keberadaannya.

Budaya lisan di Papua secara empirik di masa lalu dan secara abstrak yang telah dikemukakan di depan terlihat bertolak belakang dengan kondisi empirik saat ini. Realita sesungguhnya di lapangan kini begitu sungguh menyedihkan karena wajah tradisi lisan masih terpinggirkan, potensinya masih terabaikan, dan masih banyak yang menganggap bahwa tradisi lisan hanyalah peninggalan masa lalu yang hanya cukup untuk menjadi kenangan manis belaka. Betapa besar pengaruh globalisasi terhadap perubahan budaya lokal di Indonesia yang kemudian mengancam kestabilan sistem budaya di nasional. Globalisasi sering dilihat sebagai sumber penyebab munculnya rasionalisasi, konsumerisme, dan komersialisasi budaya - budaya lokal (tradisi) yang kemudian mengakibatkan hancur dan hilangnya identitas budaya nasional. (Triyono, 1996:137) dalam I Nengah Duija, 2005.

Tradisi lisan seolah-olah tidak relevan lagi dengan kehidupan modern yang melaju sangat cepat selama ini sehingga mengakibatkan tradisi lisan yang biasa disampaikan melalui bahasa dan diabadikan dalam naskah, terancam punah karena kurangnya kesadaran dan derasnya arus globalisasi dunia luar. Kepedulian pemerintah daerah Papua terhadap warisan budaya lisan pun dinilai masih begitu kurang dan akibatnya budaya lisan sudah mulai ditinggalkan.

Dengan memperhatikan fenomena budaya lisan di Papua yang terpinggirkan dan mulai tergantikan oleh budaya asing yang berakibat pada rusaknya harmoni kehidupan sosial masyarakat Papua maka perlu upaya penyelamatan dan serta menghidupkan kembali budaya lisan di Papua untuk menjadi dasar dalam berbagai lini kehidupan masyarakat di tanah Papua, oleh sebab itu diperlukan wadah yang mampu menjawab tujuan tersebut. Wadah yang dinilai tepat adalah bangunan Pusat Kebudayaan Budaya Lisan Papua di Jayapura.

KAJIAN PUSTAKA

Pusat Kebudayaan

Tempat membina dan mengembangkan kebudayaan dimana pusat kebudayaan merupakan sebuah wadah pengembangan pengetahuan dan edukasi budaya juga prasarana pariwisata. Pusat kebudayaan merupakan tempat yang disiapkan khusus untuk menyajikan informasi sebagai pengetahuan, serta aktif mengadakan kegiatan atau event yang berhubungan dengan tradisi atau budaya sebagai bentuk pelestarian.

Unsur Kebudayaan

Kebudayaan secara universal memiliki unsur-unsur tertentu, menurut C. Kluckhohn dapat diuraikan sebagai berikut ini.

a. Bahasa

Bahasa merupakan cara ucapan manusia. Bahasa terus menerus diturunkan sehingga antar manusia di suatu kelompok atau daerah atau bangsa dapat melakukan komunikasi dengan cara mereka sendiri. Bahasa juga digunakan untuk mengadaptasi tradisi. Dibagi menjadi dua, yaitu bahasa ucapan dan bahasa tulisan.

b. Sistem Kepercayaan

Sistem ini sangat penting karena merupakan salah satu yang dijadikan pegangan hidup oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, kepercayaan juga akan menghubungkan manusia dengan penciptanya, membuat hal-hal yang terlihat mustahil bisa diterima akal sebagai wujud keajaiban dan anugrah dari Tuhan.

c. Ilmu Pengetahuan

Sistem pengetahuan dibutuhkan dalam kebudayaan untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia terhadap suatu hal. Dengan adanya ilmu pengetahuan kehidupan

manusia bisa terbantu dan lebih maju dari waktu ke waktu.

d. Sistem Teknologi

Koentjaraningrat membagi macam-macam teknologi menjadi alat-alat produksi, wadah, senjata, makanan, minuman, pakaian, rumah, dan transportasi. Sistem teknologi yang dilihat hari ini merupakan perkembangan dari teknologi masa lalu yang sifatnya sederhana.

e. Sistem Sosial/ Masyarakat

Sistem kekerabatan sangat kental dalam unsur ini. Sistem kemasyarakatan masih digunakan manusia hingga sampai sekarang untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan.

f. Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi kebudayaan Indonesia secara garis besar terdiri dari berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam, menangkap ikan, dan sistem irigasi atau pengairan. Hingga sekarang sistem ini berkembang lagi. Misalnya adalah, dari bercocok tanam atau bertani, berlanjut kepada sistem perdagangan dan bisnis pengolahan makanan.

g. Kesenian

Seni merupakan suatu ekspresi terhadap keindahan. Koentjaraningrat membagi seni menjadi dua yaitu seni rupa dan seni suara. Seni masih bisa dibagi menjadi bermacam - macam tak hanya dua jenis itu saja, masih ada seni musik, seni tari, seni terapan, seni murni, dan lain - lain. Seni juga merupakan bagian dari kebudayaan, contoh nyatanya adalah peran seni musik, seni rupa dan tari dalam upacara adat.

Ciri-Ciri Kebudayaan

Secara umum ciri-ciri kebudayaan adalah sebagai berikut.

- a. Kebudayaan dapat dipelajari
- b. Adanya unsur kepercayaan
- c. Terdapat bahasa dan seni khas daerah
- d. Dianut oleh penduduk dalam daerah tersebut
- e. Terdiri dari unsur kebudayaan tradisional dan kebudayaan asli
- f. Memiliki adat istiadat
- g. Bersifat kedaerahan

Seperti kebudayaan daerah, kebudayaan nasional pun memiliki ciri-cirinya tersendiri antara lain:

- a. Terdapat unsur-unsur yang bisa menyatukan bangsa
- b. Mencerminkan kehidupan bangsa

c. Kebanggaan seluruh rakyat Indonesia

d. Adanya unsur daerah yang diakui secara nasional

Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan terbagi atas beberapa hal, yaitu:

- a. Nilai budaya yang dipelajari oleh masyarakat sejak kecil, sulit untuk digoyahkan dan menghasilkan gagasan di kemudian hari. Dapat berupa buah pikiran, tingkah laku, maupun benda - benda tertentu.
- b. Sistem budaya yang sifatnya abstrak, dalam perwujudannya berpola dan berdasarkan sistem tertentu.
- c. Sistem sosial, yaitu kebudayaan dalam sistem sosial sifatnya konkret dan dapat diabadikan. Sistem ini menggambarkan tingkah laku manusia yang terus berjalan dengan pola tertentu dan aturan tertentu.
- d. Kebudayaan fisik, artinya memiliki bentuk dan bisa dilihat. Misalnya saja hasil budaya seperti candi, baju adat, gamelan, dan benda-benda sejarah lainnya.

Menurut (H. Sulasman dan Setia Gumilar, 2013:35) konsep kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, konsep kebudayaan yang bersifat materialistis, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem hasil adaptasi di lingkungan alam atau sistem untuk mempertahankan kehidupan masyarakat. Kajian ini lebih menekankan pada pandangan positivisme atau metodologi ilmu pengetahuan alam. Kedua, kebudayaan yang bersifat idealistis, yang memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal. Kajian ini lebih dipengaruhi oleh pendekatan fenomenologi.

Menurut JJ. Hoenigman dalam (H. Sulasman dan Setia Gumilar, 2013:35) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga wujud, yakni gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau alam pikiran warga masyarakat. Jika warga masyarakat tersebut menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas (perilaku) dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Wujud perilaku sering berbentuk sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dinikmati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah pada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Arti Kata Lisan

Menurut I Nengah Duija Tradisi Lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara ucapan atau lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memula dalam suatu masyarakat; sementara di lain sisi menurut (Pudentia, 1999;32) memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan (orality) sebagai segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Untuk lebih meyakinkan lagi tentang budaya lisan yang telah dijelaskan sebelumnya, Suripan Sadi Hutomo dalam I Nengah Duija menjelaskan bahwa tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni:

- a. Yang berupa kesastraan lisan
- b. Yang berupa teknologi tradisional
- c. Yang berupa pengetahuan folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan
- d. Yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan

e. Yang berupa hukum adat

Berdasarkan makna leksikalnya, (Ni Wayan Sumitri, 2016:2), menjelaskan tradisi lisan dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional tampil dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1986:2). Bertolak dari batasan pengertian itu, beberapa ciri utama tradisi lisan adalah sebagai berikut:

- a. Penyebaran pewarisan secara lisan
- b. Bersifat tradisional
- c. Ada dalam versi-versi dan varian berbeda
- d. Bersifat anonym
- e. Mempunyai bentuk berumus atau berpola
- f. Mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya
- g. Bersifat pralogi, artinya mempunyai logikanya sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Menjadi milik bersama suatu masyarakat
- i. Bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 1986: 3-4).

Tradisi Lisan

Secara teoritik tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara” dan diartikan juga sebagai “system wacana yang bukan beraksara” seperti kata (Robert Sibarani, april 2015). Lebih lanjut Sibarani mengungkapkan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Sementara itu Pudentia, (1999) dalam Leo Agung S (2013), seperti tertulis dalam jurnal tradisi lisan dan sejarah mengungkapkan bahwa pada hakikatnya tradisi lisan (oral traditional) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Arsitektur Tradisional Kariwari

Arsitektur tradisional Kariwari merupakan salah satu rumah adat suku Tobati dan Enggros yang mendiami pesisir pantai kota Jayapura.



Gambar 1. Rumah Mau

Sumber: <https://sastrapapua.org/2021/04/28/arsitektur-tradisional-suku-tobati-jayapura/>

Rumah adat masyarakat Tobati adalah Rumah Mau (Kariwari) yang berfungsi sebagai tempat upacara-upacara adat, berbentuk segi empat atau segi delapan. Bagian utama dari rumah adat ini terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, badan dan kepala. Falsafah rumah Mau yang paling menonjol adalah terletak pada berbentuk limasan yang tersusun dari tiga, bahan atap yang terbuat dari daun sagu serta konstruksi atap yang bertumpu pada tiang utama dalam bangunan. Hirarki untuk ruang Mau hanya terdiri dari satu ruangan yang luas tanpa batas antar ruang. Fungsinya adalah sebagai tempat untuk:

- a. Pesta adat.
- b. Ruang inisiasi/pendewasaan anak laki-laki
- c. Penyimpanan benda-benda pusaka
- d. Tempat pemujaan kepada Tuhan
- e. Kandang Ikan Terapung (Keramba)

Pola pemukiman secara umum telah disebutkan di atas, yakni adalah pola linear, hal itu merupakan pertimbangan terhadap tekanan angin, karena terletak di sepanjang pantai. Bentuk linear tadi dibuat tegak lurus dengan arah angin dan gelombang yang ada. Juga selain tanggapan terhadap terhadap iklim, bentuk dua deret dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan.

Struktur tradisional Kariwari murni terbuat dari material lokal.

- 1) Struktur kayu besi yang sudah berusia
- 2) Kayu bambu
- 3) Pohon sagu
- 4) Pohon nibung, pohon kelapa
- 5) Anyaman daun sagu, daun kelapa
- 6) Tali rotan
- 7) Rata-rata ketinggian bangunan 20-30 meter menjulang tinggi ke atas

Arsitektur tradisional Kariwari atau rumah Mau berfungsi sebagai tempat upacara-upacara adat adalah bangunan yang terdiri dari tiga bagian yaitu kepala, badan dan kaki.

Falsafah bangunan rumah Mau Kariwari yang paling menonjol adalah bahan atap yang terbuat dari anyaman daun pohon sagu serta konstruksi atap yang bertumpu pada tiang utama kayu besi dalam bangunan dengan ketinggian mencapai 20 hingga 30 meter. Hirarki untuk ruang Mau/Kariwari terdiri dari tiga lantai tanpa ada sekat ruang di dalamnya. Bangunan ini diperuntukkan khusus untuk kegiatan tertentu seperti pesta adat, tempat pembinaan bagi kaum muda, penyimpanan benda-benda pusaka, tempat pertemuan para tokoh adat (Ondofolo/Ondoafi dan para tamu), tempat pemujaan (spiritual), dan tempat istirahatnya ondoafi. Secara garis besar kata "Ondofolo/Ondoafi" berarti kelompok orang pertama yang mendiami suatu daerah khususnya wilayah Jayapura dan Kabupaten Jayapura. Secara singkat Ondoafi merupakan sosok yang berpengaruh dalam masyarakat, biasanya memiliki latar belakang keturunan pemilik wilayah (tuan tanah). Tugas Ondoafi antara lain membangun hubungan kerja sama dengan sesama Ondoafi dari suku yang berbeda dan/atau menjaga dan mendidik masyarakat tentang nilai-nilai leluhur dan sejarah-sejarah yang disampaikan turun temurun dari generasi ke generasi.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode kualitatif sehingga biasanya melibatkan upaya – upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data spesifik dari para informan atau partisipan. Dalam proses penulisan penulis menggunakan metode kualitatif sebagai alat untuk mencari data di lapangan agar data yang dibutuhkan sesuai fakta yang diperoleh dari informan dan partisipan langsung oleh penulis.

Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teknik analisis. Menurut Farida Nugrahani, (2014), Teknik analisis induksi merupakan alat ukur peristiwa-peristiwa khusus untuk dianalisis secara umum, atau menarik kesimpulan khusus untuk diperlakukan secara umum. Penulis menggunakan teknik analisis ini sebagai alat perbandingan dengan cara mengukur isu untuk menemukan jawaban yang kemudian nantinya dimuat dalam karya tulis.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menarik kesimpulan khusus

adalah observasi lapangan dan wawancara. Lalu dianalisis setelah semua data terkumpul.

HASIL DAN ANALISIS

Konsep Perencanaan

1. Konsep Pemilihan Lokasi

Tapak memiliki luas lahan sebesar 20.000 m² dengan KDB 70%, KLB 4 dan KDH min. 30%. Pengolahan area terbangun menggunakan KDB 70% dengan luas maksimal 14.000 m². Garis sempadan bangunan yang digunakan adalah 1/2 m dari tepi site jalan otonom dan garis sempadan sungai dari bibir tanggul 5 m sebagai pedestrian.



Gambar 2. Lokasi Tapak Pusat Kebudayaan Lisan
Sumber: Google Earth, 2024

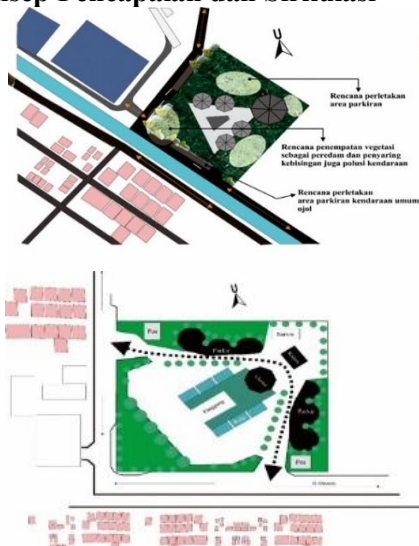
Luas pada tapak adalah ± 20.000 m², dengan batas-batas sebagai berikut:

Tabel 1. Batas-batas Tapak

Batas	Keterangan
Batas Utara	Lahan kosong bekas pertanian
Batas Timur	Lahan bekas pertanian
Batas Selatan	Permukiman, irigasi, Jl. Otonom
Batas Barat	Pasar induk Youtefa

Sumber: Analisis Penulis, 2024

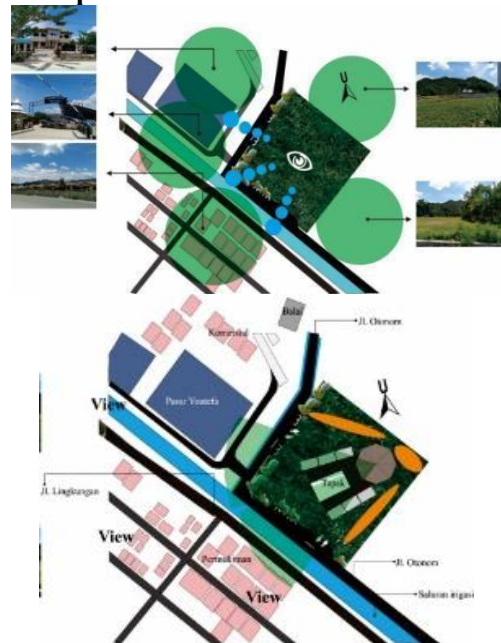
2. Konsep Pencapaian dan Sirkulasi



Gambar 3. Konsep Pencapaian dan Sirkulasi
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Akses sirkulasi di lingkungan tapak masuk kategori ramai normal. Namun demikian perlu antisipasi jangka panjang untuk mengurangi kebisingan dan kemacetan sewaktu-waktu, pada selatan dan barat tapak disediakan ruang sirkulasi parkir yang cukup untuk menekan potensi kemacetan dan kebisingan pada acara-acara tertentu. Lebar jalan masuk keluar kendaraan pada tapak ± 6 meter, sehingga dapat melancarkan akses kendaraan motor dan mobil.

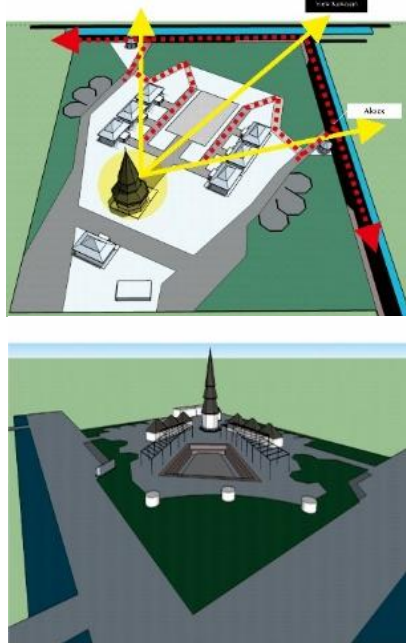
3. Konsep View to Site



Gambar 4. Konsep Tapak View to Site
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Respon terhadap analisis pemandangan dari tapak yaitu lebih kearah perencanaan fungsi dari aktifitas di dalam bangunan yang lebih condong diletakkan pada bagian depan, arah selatan dan barat yang memiliki pemandangan positif. Selain itu pada tapak juga akan dilakukan pengolahan sedemikian rupa untuk menciptakan lingkungan yang baru di dalam tapak. Sesuai dengan fungsinya sebagai Pusat Kebudayaan Lisan maka kegiatan di dalam tapak lebih di prioritaskan pada kepentingan umum agar mudah diketahui oleh semua orang yang sedang beraktifitas di sekitar lingkungan tapak. Arah view pada tapak menyesuaikan dengan pola atap tradisional Kariwari.

4. Konsep View from Site

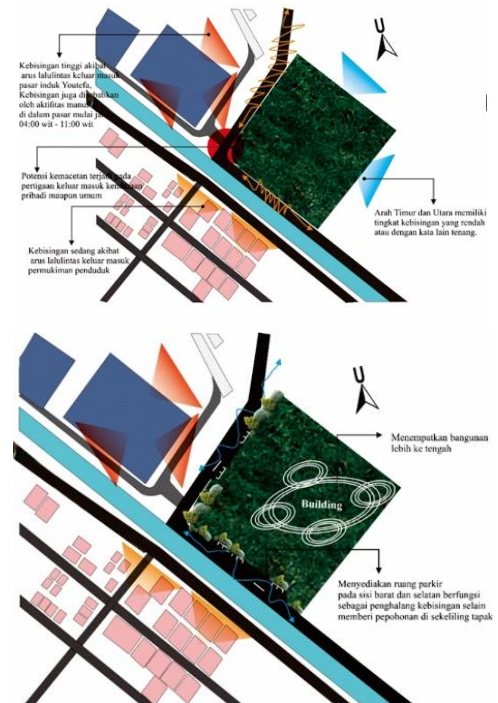


Gambar 5. Konsep *View from Site*
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Konsep sirkulasi dibagi menjadi dua bagian yaitu sirkulasi kendaraan dan akses pejalan kaki. Berdasarkan fungsi bangunan sebagai pusat edukasi/ pembinaan maka sirkulasi kendaraan di arahkan langsung ke bagian belakang area privat agar tidak mengganggu aktivitas di area publik. Sedangkan rancangan akses pejalan kaki pada tapak tidak terlepas dari karakteristik dalam kehidupan masyarakat adat Jayapura. Adalah jembatan sebagai jalur penghubung antar bangunan bahwa akses pencapaian di area publik saling berkaitan dengan hubungan komunikasi nonverbal dalam kehidupan masyarakat.

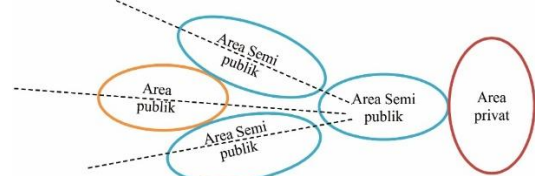
5. Konsep Kebisingan

Respon terhadap kebisingan di sekitar tapak yaitu dengan merencanakan penghalang atau peredam bising dan penyediaan ruang sirkulasi kendaraan yang cukup agar mengurangi potensi kemacetan pada saat acara-acara tertentu pada sisi barat tapak untuk menangkal kebisingan dan polusi yang masuk ke dalam tapak. Selain menggunakan penghalang untuk mengantisipasi kebisingan yang masuk kedalam tapak, massa bangunan juga akan diletakkan lebih ke tengah untuk memberikan jarak dari sumber suara.



Gambar 6. Konsep Kebisingan
Sumber: Analisis Penulis, 2024

6. Konsep Zoning Massa



Gambar 7. Konsep Zoning Massa
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Zona publik merupakan bagian-bagian ruangan dalam gedung Pusat Kebudayaan Lisan yang bisa digunakan oleh semua orang, termasuk pengunjung. Misalnya lobi, ruang tamu, teras, taman dan parkir.

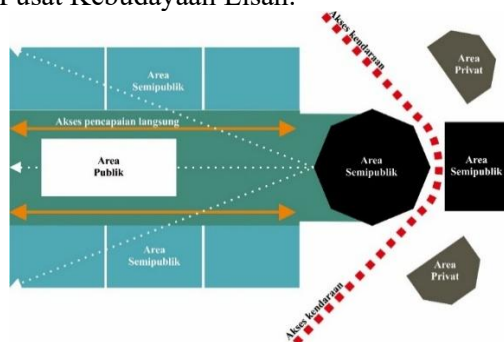
Zona semi publik adalah bagian ruangan dalam gedung Pusat Kebudayaan Lisan yang penggunaannya harus seizin dari pengelola khususnya bagi pengunjung. Misalnya ruang ruang pameran, ruang seminar, ruang galeri, ruang pertemuan, workshop.

Zona privat merupakan bagian ruangan dalam Pusat Kebudayaan Lisan yang digunakan secara khusus oleh peserta atau anggota untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Penggunaannya tentu harus seizin dari pengelola ruangan tersebut. Contoh zona privat yaitu ruang back stage, ruang ganti, kamar mandi, ruang servis.

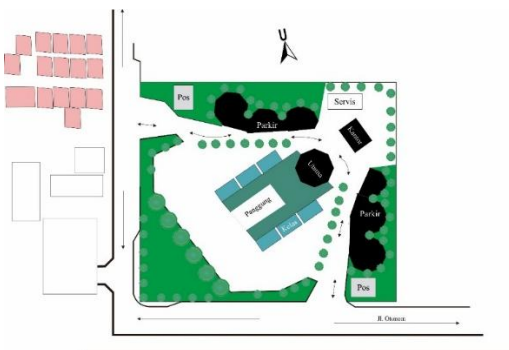
Dari hasil analisis organisasi ruang dan pembagian zoning di atas akan dikembangkan lagi berdasarkan pada konsep penekanan bentuk arsitektur tradisional Kariwari, tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan dan kebutuhan yang berlaku di lapangan.

7. Konsep Bentuk Dasar Bangunan

Menentukan zoning ruang dasar merupakan suatu keharusan dalam perencanaan oleh sebab itu, gambar di bawah menunjukkan rencana perletakan zoning ruang Pusat Kebudayaan Lisan di Jayapura. Berdasarkan kepercayaan masyarakat dalam membangun rumah letak antara bangunan satu dengan lainnya selalu berdekatan dan bersebelahan. Pola zoning ruang Pusat Kebudayaan Lisan mentransformasikan arah hadap rumah adat Kariwari. Dimana arah hadap selalu sejajar bersebelahan dengan bangunan lain, namun dalam zoning di atas ada sedikit perbedaan yaitu letak setiap massa sedikit melebar keluar dari bangunan utama. Zoning ini diambil berdasarkan fungsi kegiatan pada Pusat Kebudayaan Lisan.



Gambar 8. Konsep Bentuk Dasar Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2024

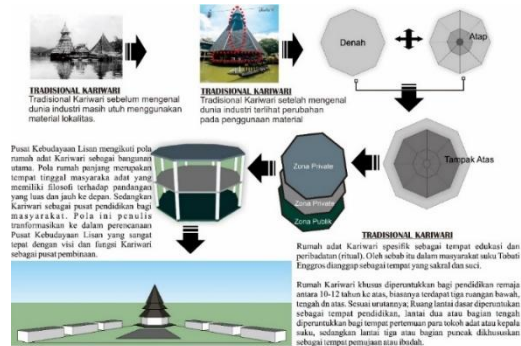


Gambar 9. Rencana Site plan
Sumber. Analisis Penulis, 2024

Konsep Perancangan

1. Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Kariwari

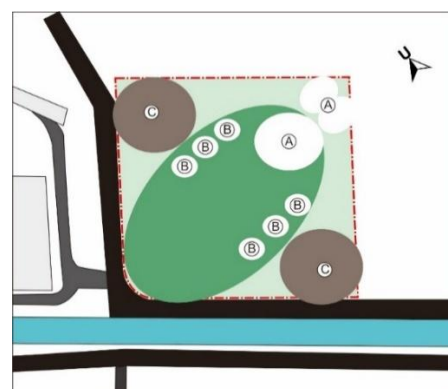
Penerapan dari konsep desain adalah pola rumah tradisional Kariwari sebagai objek utama, tata letak massa bangunan dan ornamen khas dari masyarakat Jayapura di tampilkan lebih menonjol secara visual.



Gambar 10. Konsep Perencanaan Desain
Sumber: Analisis Penulis, 2024

2. Konsep Tata Massa

Pembagian kelompok kegiatan yang bersifat public, semipublic, privat, dan semi privat pada permukaan tapak secara datar. Fungsi utama ruang public terdiri atas ruang outdoor sebagai tempat pentas seni dan budaya lisan, ruang komunal/ exterior space, taman, perpustakaan. Fungsi utama terdapat di zona 'A' merupakan area semipublic seperti kantor, ruang auditorium, seminar/workshop, dan galeri saling terintegrasi.



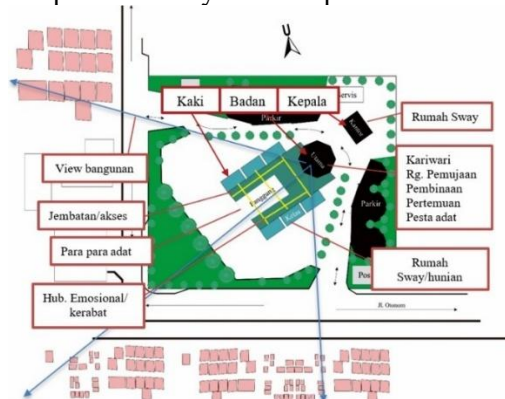
Gambar 11. Konsep Perencanaan Desain
Sumber: Analisis Penulis, 2024

3. Konsep Transformasi Fungsi Ruang

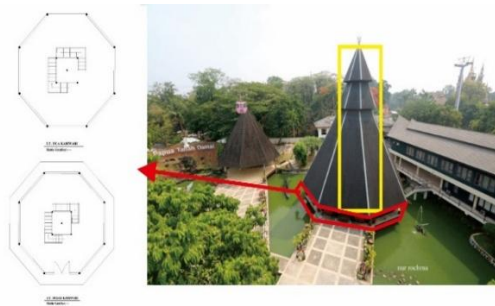
Makna lain dari pola penataan pemukiman masyarakat Tobati adalah sebagai suatu bentuk komunikasi nonverbal. Maka berdasarkan pola kognisi yang dipunyainya (seperti tertulis diatas),

masyarakat Tobati mempunyai cara berkomunikasi melalui tatanan permukimannya. Dimana tujuan dasar dari permukimannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan kognisi diatas adalah untuk kebutuhan rohani (keselamatan dan rejeki/kemakmuran).

Berdasarkan pembentukan rumah adat Kariwari di bawah maka, perencanaan Pusat Kebudayaan Lisan mengambil pola pemukiman rumah adat Kariwari sekalipun lokasi dan aktivitasnya berbeda namun tujuannya sama yaitu sama-sama mendidik, melestarikan nilai kehidupan dalam kebudayaan lisan/setengah lisan agar tetap hidup dalam masyarakat Papua.



Gambar 12. Analisis Transformasi Ruang
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 13. Penerapan Elemen Atap dan Denah
Sumber: Analisis Penulis, 2024

4. Konsep Gubahan Massa

Konsep gubahan massa pada bangunan Pusat Kebudayaan Lisan di Jayapura merespon degradasinya budaya saat ini dengan memaksimalkan unsur tradisional dalam desain baik berupa fisik bangunan maupun bentuk aktifitas didalamnya mengikuti pilosofi rumah adat masyarakat Suku Tobati dan Enggros.



Gambar 14. Konsep Gubahan Massa
Sumber: Analisis Penulis, 2024

5. Bentuk Massa Bangunan

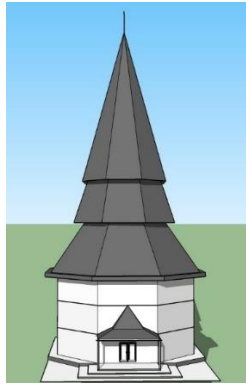
Perancangan Pusat Kebudayaan Lisan menerapkan teori postmodern sebagai wujud apresiasi terhadap status kelokalan tradisional Kariwari dalam perspektif modern saat ini. Jumlah massa terdiri atas 9 massa bangunan yang terbagi atas enam ruang kelas budaya lisan, satu ruang utama Kariwari, satu ruang kantor pengelola, dan satu ruang teknisi/ servis.



Gambar 15. Tata Massa Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2024

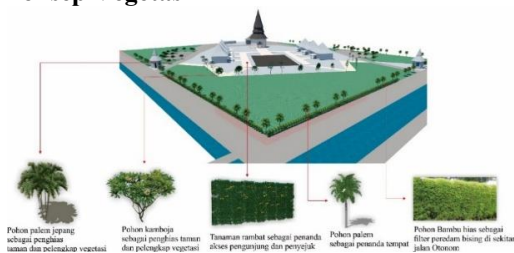
6. Konsep Massa Arsitektur Tradisional Kariwari

Konsep ruang utama Kariwari dalam perancangan Pusat Kebudayaan Lisan mengikuti bentuk tradisional Kariwari. Penekanan yang diambil dalam perancangan ini adalah bagian atap berbentuk limasan menjulang tinggi tiga susun ke atas langit menunjukkan kekuatan yang melindungi seluruh bangunan disekitarnya dan sebagai pusat pendidikan bagi kaum pria muda dalam budaya masyarakat Jayapura khususnya suku Tobati-Enggros.



Gambar 16. Penerapan Arsitektur Tradisional Kariwari
Sumber: Analisis Penulis, 2024

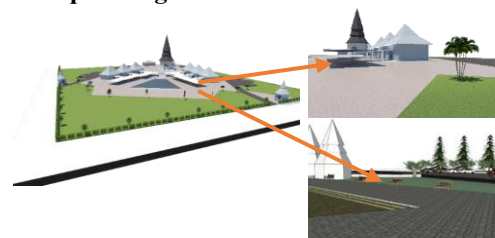
7. Konsep Vegetasi



Gambar 17. Konsep Vegetasi
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Luas tapak Pusat Kebudayaan Lisan di Jayapura cukup luas berfungsi sebagai ruang luar aktif dan pasif sehingga peran vegetasi sangat penting selain filter kebisingan dan peredu, vegetasi dijadikan sebagai pembeda antara ruang luar aktif dan pasif dan penanda akses pengunjung di dalam tapak.

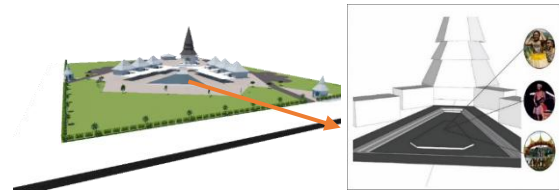
8. Konsep Ruang Luar Pasif



Gambar 18. Konsep Vegetasi
Sumber: Analisis Penulis, 2024

9. Ruang Luar Aktif

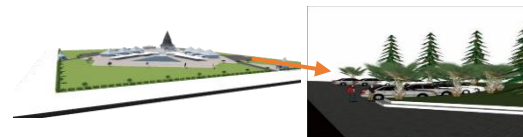
Konsep ruang luar aktif berfungsi sebagai pusat aktivitas budaya lisan dan atau setengah lisan yang melibatkan orang dalam jumlah besar. Fungsi ruang luar aktif sebagai area pementasan seni budaya lisan tetapi juga sebagai ruang komunal dimana ruang luar aktif terbuka untuk umum sehingga ruang yang diperlukan cukup luas.



Gambar 19. Konsep Ruang Luar Aktif
Sumber: Analisis Penulis, 2024

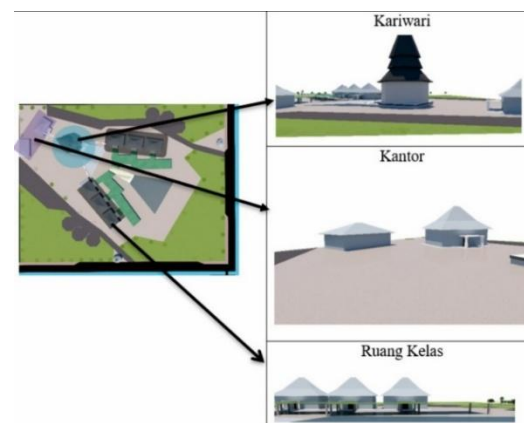
10. Konsep Area Parkir

Area parkir berada di timur dan utara bangunan agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung, selain itu ruang public مخصوص hanya aktivitas manusia sehingga orang benar-benar merasa nyaman menikmati setiap konten budaya yang ditampilkan baik secara live maupun melalui informasi media yang dikelola oleh Pusat Kebudayaan Lisan.



Gambar 20. Konsep Area Parkiran
Sumber: Analisis Penulis, 2024

11. Konsep Ruang Antar Bangunan



Gambar 21. Konsep Ruang Antar Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Letak ruang kantor lebih dekat dengan ruang servis, sedangkan ruang kelas saling berdekatan. Letak bangunan utama Kariwari berada ditengah sebagai ikon Pusat Kebudayaan Lisan yang menggambarkan kekuatan bagi masyarakat asli Jayapura. Hubungan kedekatan ruang mengikuti fungsi dan aktivitas di dalamnya, sehingga penempatan ruang kelas dan kantor pengelola terpisah begitu juga bangunan.

Berikut adalah hasil dari perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Lisan di Jayapura – Papua dengan penekanan pada arsitektur tradisional Kariwari.



Gambar 22. *Blockplan*
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 23. Tampak Depan
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 24. Perspektif Ruang Luar
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 25. Jalur Akses Pengunjung
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 26. Taman Gantung
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 27. Area Lobi
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 28. Tangga Utama
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 29. Ruang Gallery
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 30. Ruang Kelas
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 31. Ruang Pentas
Sumber: Analisis Penulis, 2024

KESIMPULAN

Konsep perencanaan Pusat Kebudayaan lisan di Jayapura bertujuan untuk menyelamatkan budaya lisan yang selama ini belum dapat diselamatkan baik oleh masyarakat, swasta maupun pemerintah Propinsi Papua. Dalam kaitannya hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan adalah ruang luar maupun ruang dalam Pusat Kebudayaan Lisan di Jayapura sebagai satu-satunya wadah pembinaan, pengembangan, perlindungan, dan keamanan dari bahaya atau kekhawatiran kepunahan. Selain memiliki fungsi sebagai wadah yang membina, Pusat Kebudayaan Lisan di Jayapura memiliki identitas yang kuat sebagai ciri khas yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan maka pendekatan yang digunakan adalah Penekanan pada Arsitektur Tradisional Kariwari yang berasal dari masyarakat lokal Jayapura dimana bangunan ini akan didirikan. Konsep penekanan yang diambil dalam perencanaan ini secara visual lebih ditekankan pada atap dan bentuk denah tradisional Kariwari serta tampilan ornamen khas masyarakat Jayapura pada interior bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Ardiyetti. 2013. Sastra Lisan Indonesia. penerbit Andi, Jl. Beo, Yogyakarta
- Anton, Marwati, Desember 2015. Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Balu Kabupaten Muna Barat. Volume 3, Nomor 15. ISSN 1979-8296
- Hadi, Dwi Winanto; Dananto, Woro Angga; Sambodo, Noorman, 2021. Statistik Kebudayaan, Cetakan pertama 2021, ISBN: 978-602-8449-64-9, Jumlah 48 hal. Penerbit Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jendral Kementerian Pnedidikan dan Kebudayaan, Jalan R.E. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan.
- Julius Panero, dan Martin Zelnik, 2003. Dimensi manusia dan Ruang Interior, Buku Pedoman untuk Standar Pedoman Perencanaan. ISBN 979-411-553-3, Cetakan 1, Jakarta Erlangga
- Nasir, H.M. Ridlwan, 2007. Madzhab-Madzhab, Antropologi. Penerbit LKIS Printing Cemerlang, ISBN 13:978-979-97853-5-0. Cetakan Ke II Maret 2009. Jl.Parangtritis Km.4.4 Yogyakarta
- Sulasman.H; Gumelar, Setia, 2013. Teori – Teori Kebudayaan. Penerbit Pustaka Setia, ISBN 978-979-076-369-2. Cet ke-1, Nopember 2013, Jl.BKR (Lingkar selatan) No.162-164. Bandung (Anggota IKAPI Cabang Jabar)
- Sumitri, Ni Wayan, 2016. Tradisi Lisan Vera, Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, ISBN 978-602-433-170-2. Cetakan pertama, Oktober 2016, Jl.Plaju, No.10 Jakarta 10230
- Vansina, Jan, 2014. Tradisi Lisan Sebagai Sejarah. Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2014. ISBN 978-602-258-145-1. Cetakan kedua 2019, Perumahan Nogotirto III, Jl.Progo B-15, Yogyakarta 55292
- Wardhono, Uniek Praptiningrum, 2009. Glosari Arsitektur, Kamus Istilah Dalam Arsitektur. Penerbit ANDI. ISBN 978-979-29-0699-8. Jl. Beo 38-40, Yogyakarta 55281 Jurnal, Skripsi dan artikel Penelitian :
- Awom, Petrus Yedija Iriano. Tafsiran Kognisi Puitis Terhadap Lagu Black Brothers Dalam Mengungkap Transkrip Tersembunyi (HIDDEN TRANSCRIPT). Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa Volume 01, Nomor 02, Februari 2017 ISSN: 2528-4258
- Berkas. Map districts (kecamatan) of Jayapura. 2 Januari, 2024. 22:40Wib. Surakarta
- Dwiliansyah, Elda Cipta, 29. Data Propinsi Papua. Januari 2021. 20:54pm
- Duija., I Nengah. Oktober, 2005. Tradisi Lisan Naskah Dan Sejarah, Sebuah Catatan Politik Kebudayaan, Volume 7. Nomor 2.
- Ernst dan Neufert (tahun 1996). <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Perpres14-2015Kemdikbud.pdf>, Keppres Nomor 14 Tahun 2015 Kemdikbud
- <http://www.bphn.go.id/data/documents/90kp032.pdf>, Keppres No.32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Bangunan Gedung Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 4 tahun 2004 Tentang Penataan Bangunan Gedung di Kawasan Jantung Kota Jayapura